

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA RAKYAT LEGENDA GUNUNG PINANG SEBAGAI MEDIA LITERASI DI SEKOLAH DASAR**

Muhammad Darif<sup>1</sup>, Sholeh Hidayat<sup>2</sup>, Ujang Jamaludin<sup>3</sup>, Suroso Mukti Leksono<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>1</sup>7782220018@untirta.ac.id, <sup>2</sup>sholeh.hidayat@untirta.ac.id,

<sup>3</sup>ujangjamaludin@untirta.ac.id, <sup>4</sup>sumule56@untirta.ac.id

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to describe the reinforcement of character education in the folk tale of "The Legend of Mount Pinang" as a literacy medium in elementary schools. The folk tale from the book "Legenda Gunung Pinang Cerita Rakyat dari Banten" by Anitawati Bachtiar serves as the data source for the research, published by the Language Development and Enhancement Agency of the Ministry of Education and Culture in 2017, consisting of 61 pages. A qualitative approach is employed in this study. The manuscript of the folk tale "The Legend of Mount Pinang" is read, understood, and each part of the story is marked, and the collected data is then analyzed using content analysis. The results of this research highlight the moral principles found in the folk tale "The Legend of Mount Pinang," which include (1) religious principles, (2) independence, (3) cooperation, and (4) integrity. Reading materials and community traditions such as folk tales can be a means of acquiring character education.*

*Keywords: media literacy, folktales; character values; character education; elementary school*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter pada cerita rakyat legenda gunung pinang sebagai media literasi di sekolah dasar. Cerita rakyat dari buku "Legenda Gunung Pinang Cerita Rakyat dari Banten" karya Anitawati Bachtiar menjadi sumber data penelitian, penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 dengan 61 halaman. Kualitatif menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Naskah cerita rakyat "Legenda Gunung Pinang" dibaca, dipahami dan ditandai setiap bagian ceritanya, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian ini menyoroti prinsip moral yang terdapat dalam cerita rakyat "Legenda Gunung Pinang", (1) prinsip religi, (2) kemandirian, (3) kerja sama, dan (4) integritas. bahan bacaan dan tradisi masyarakat seperti cerita rakyat dapat menjadi cara untuk memperoleh pendidikan karakter.

Kata Kunci: Media Literasi, Cerita Rakyat; Nilai Karakter; PPK, Sekolah Dasar.

## **A. Pendahuluan**

Anak-anak sebagai pemimpin masa depan keluarga dan negara, untuk itu penting bagi anak mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik merupakan dasar yang penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku seseorang. Anak yang memiliki karakter yang kuat, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, serta empati dan sosial, akan menjadi individu yang dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik dan menjadi sosok yang berguna bagi pribadinya, keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar.

Agar dapat mencapai potensi penuhnya dan tumbuh menjadi individu yang berguna dengan kepribadian kuat, keterampilan praktis, dan etos kerja yang tinggi, setiap anak membutuhkan Pendidikan yang layak (Ananda, 2017). Untuk dapat mengembangkan minat belajar pada generasi muda secara penuh, penting bagi orang tua dan instansi Pendidikan agar tetap gigih serta tidak menyerah untuk men-stimulus dan kesempatan yang sesuai (Darmawansyah, 2020).

Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan anak-anak yang cerdas dan memiliki karakter serta kepribadian (Yani, 2017). Hal ini akan menciptakan generasi masa depan negara yang memiliki karakter moral dan religius.

Pendidikan karakter sangat membantu dalam proses pembelajaran. Pendidikan berkualitas memperhatikan karakter peserta didik serta faktor akademik. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa Pendidikan wajib membantu peserta didik mengembangkan karakter moral mereka (Atriyanti, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat (Irfi et al., (2023) bahwa perlu adanya dukungan dari semua warga untuk mengembangkan nilai karakter dan mengintegrasikannya pada seluruh warga sekolah. Bertanggung jawab bagi pusat Pendidikan formal dan guru untuk melaksanakan PPK sesuai dengan prinsip manajemen sekolah (Diantoro, 2018).

Pendidikan karakter memiliki tujuan agar siswa berkembang dalam kemampuan berpikirnya secara kritis, memiliki ketekunan, serta kemampuan menganalisis data sehingga mereka siap menjadi

individu yang memiliki karakter yang kuat. (Sinta et al., 2022).

Sayangnya, pelaksanaan Pendidikan saat ini tidak dapat dikatakan berjalan lancar dan bebas dari kesulitan. Krisis Pendidikan karakter yang berkaitan dengan nilai etika dan moral pada siswa menjadi salah satu masalah yang tidak terlepas dari penyelenggaraan Pendidikan (yati, 2021). Menurut (Maisaro et al., 2018), persoalan karakter remaja telah menjadi perhatian utama. Hal ini meliputi meningkatnya pergaulan bebas, kekerasan oleh anak dan remaja, pencurian, kebiasaan menyontek, kurangnya disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan tawuran yang masih menjadi masalah sosial.

Proses pembelajaran dapat digabungkan dengan Pendidikan karakter di sekolah. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam hal kognitif, emosional, dan psikomotor, proses pengajaran-mempelajaran membutuhkan desain pembelajaran yang kreatif. Studi (Fajriah & Anggereini, 2016) menemukan bahwa teknik ceramah dianggap membuat siswa tidak tertarik untuk belajar materi.

Penyajian buku dengan kombinasi teks dan grafis dapat digunakan sebagai metode penyampaian pengetahuan di tingkat Sekolah Dasar (SD). Menurut penelitian oleh (Fajriah & Anggereini, 2016) siswa di sekolah menyukai materi pembelajaran yang memiliki komponen tulisan dan visual. Hal tersebut membuat materi buku bergambar sesuai untuk jenjang tersebut karena menghibur. Buku cerita dapat menggabungkan teks dan visual untuk memberikan manfaat tambahan.

Buku bergambar dipilih karena memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menghibur dibandingkan teks biasa. (Widyawati & Prodjosantoso, 2015) mengutip Waluyanto yang menyatakan bahwa buku yang dilengkapi dengan gambar memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dimengerti.

Menurut Magdalena (Asdarina et al., 2022) Sekolah dasar merupakan komponen dari institusi pendidikan formal di mana anak-anak didik menjalani pendidikan awal mereka. Untuk itu dalam rangka membangun karakter siswa Sekolah Dasar yakni

menggunakan cerita rakyat. Selain itu, cerita rakyat bisa memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan mencintai budaya mereka sendiri. cerita rakyat juga mempunyai pesan moral dan nilai-nilai yang mudah dipahami dan dianggap menarik oleh siswa.

Menurut (Nurgiyantoro, 2005), cerita rakyat adalah kisah yang ada pada masyarakat dan pernah disampaikan dengan diucapkan dari generasi ke generasi selanjutnya bermanfaat untuk memberikan pelajaran etika dan moral. Kurniawan (dalam Indiarti, 2017) mengklaim yakni dengan cerita rakyat efisien untuk mendidik anak-anak secara tidak sadar.

Sastra tutur adalah istilah lain untuk sastra lisan. Menurut (Memon et al., 2022), sastra lisan merupakan jenis sastra yang tersebar dari generasi ke generasi tanpa dicatat yakni melalui lisan. Bahan-bahan tradisi lisan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama menurut (Taum, 2011) tradisi non-verbal, verbal, dan setengah verbal. Cerita rakyat dianggap sebagai sastra lisan sesuai dengan klasifikasi tersebut. Baru-baru ini, banyak karya sastra lisan, seperti

buku kumpulan cerita rakyat, telah diabadikan dalam bentuk tulisan.

Legenda Gunung Pinang merupakan cerita rakyat yang dikenal di Banten. Untuk membentuk kepribadian anak-anak secara reseptif dan ekspresif, Cerita rakyat bisa dimanfaatkan sebagai alat sastra yang memiliki pesan moral yang kuat. Dengan alur dan penokohan dalam cerita, Legenda Gunung Pinang menyampaikan nilai-nilai Pendidikan.

Prinsip utama PPK yaitu keagamaan, nasionalisme, mandiri, gotong royong, serta integritas.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Nurfitri SA, 2018) terdapat beberapa cara bagaimana sebuah karakter dalam cerita bisa diperkenalkan kepada pembaca, antara lain melalui tindakan, kata-kata, penampilan fisik, pemikiran, dan deskripsi langsung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis cerita rakyat Gunung Pinang dapat membentuk karakter siswa sekolah dasar, serta bagaimana penerapan cerita rakyat ini dalam pembelajaran dapat meningkatkan pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi untuk Pendidikan karakter

di Indonesia, terkhusus pada tingkat Pendidikan dasar. Selain itu dapat memberikan alternatif pembelajaran yang lebih efektif serta menarik untuk membentuk karakter siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Cerita rakyat dari buku "Legenda Gunung Pinang Cerita Rakyat dari Banten" karya Anitawati Bachtiar menjadi sumber data penelitian, penerbit Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 dengan 61 halaman. Kualitatif menjadi pendekatan dalam penelitian ini. Naskah cerita rakyat "Legenda Gunung Pinang" dibaca, dipahami dan ditandai setiap bagian ceritanya, data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis konten.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**



Gambar 1 Cover Legenda Gunung Pinang

Melalui analisis yang dilakukan mengenai nilai-nilai karakter dalam Legenda Gunung Pinang dengan mengacu pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Religius**

#### **a. Teguh Pendirian**

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter yang teguh pendirian:

*"Iya, aku yakin. Ini caraku menggapai cita-citaku,. Aku harus sampaikan niatku ini pada ibuku. Sudah ya Din aku pulang duluan."*

Dalam fragmen cerita tersebut terlihat keberanian dan keteguhan hati Hasan sebagai seorang anak yang memiliki ambisi untuk mencapai cita-citanya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki karakter yang teguh dalam mempertahankan prinsip-prinsip seseorang.

#### **b. Ketulusan**

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter ketulusan:

*"Tuanku, seumur hidupku aku sudah bekerja keras demi ibundaku yang aku sayangi. Sekiranya aku harus bekerja lebih keras lagi demi membahagiakan ibuku, aku tidak akan*

*merasa keberatan.” Jawab Hasan dengan tanpa keraguan.”*

Data tersebut menegaskan bahwa Hasan tulus menyayangi ibunya, rela bekerja keras untuk membahagiakan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa ketulusan harus dimiliki oleh setiap orang terutama ketulusan hati seorang anak untuk ibu yang melahirkannya.

c. Melindungi yang kecil dan tersisih

Sub-nilai dari karakter melindungi yang kecil dan tersisih ditunjukkan pada potongan cerita berikut:

*”Setibanya di Malaka, pekerjaan sehari-hari Hasan Syarif di dalam kapal adalah membersihkan galangan dan mengangkut sekaligus merapikan barang-barang jualan milik sang saudagar. Hasan begitu dekat dengan orang kepercayaan sang Saudagar bernama Rusli karena Rusli dengan senang hati membatunya di kala dia menghadapi kesulitan.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rusli selalu membantu Hasan saat Hasan mengalami kesulitan walaupun Hasan hanya seorang awak kapal biasa sedangkan Rusli orang kepercayaan Saudagar. Nilai karakter ini memiliki pentingnya bagi anak-anak karena menunjukkan sikap

kepedulian terhadap orang lain. Berdasarkan informasi yang diperoleh oleh siswa selama proses pembelajaran, tahap pembiasaan kemudian diaplikasikan secara teratur dan didukung oleh adanya budaya, sehingga menjadi terpatrit dalam pikiran siswa. Tanda pemahaman terjadi ketika siswa mengaplikasikan apa yang telah dipelajari setelah menjelaskan oleh guru. Siswa belajar berperilaku dengan baik melalui pengamatan terhadap bagaimana instruktur dan anggota staf sekolah bertindak dan berperilaku. Pembentukan karakter merupakan salah satu proses yang dilakukan melalui keteladanan, seperti yang dikemukakan oleh Nasirudin (2010).

Keteladanan mendukung pengembangan karakter, dan lebih mudah diterima ketika ditunjukkan oleh mereka yang dekat dengan kita, seperti guru atau orang-orang yang bekerja di lingkungan sekolah dan memberikan contoh teladan yang positif bagi anak-anak.

2. Mandiri

nilai-nilai karakter mandiri yang tercermin melalui tindakan, kata-kata, penampilan fisik, pemikiran, dan penggambaran langsung dalam cerita rakyat Legenda Gunung Pinang

mengandung. Beberapa subnilai karakter mandiri antara lain:

a. Etos kerja (kerja keras)

Sub-nilai dari karakter etos kerja (kerja keras) dalam potongan cerita berikut:

*“Hasan Syarif tumbuh besar menjadi pemuda yang kuat, rajin dan tangkas. Karena hanya memiliki sebuah perahu kecil dan jaring yang rusak, dia pun tidak mampu menjaring ikan dan mengumpulkan kerang-kerang sebanyak nelayan-nelayan lainnya. Oleh karena itu, dia tidak bisa mendapatkan banyak uang.”*

Data tersebut mengindikasikan bahwa Hasan menunjukkan sifat tekun dan kerja keras dalam usahanya untuk bertahan hidup. Hasan rela bekerja di laut mencari ikan dan kerang walaupun dengan alat seadanya tak menyurutkan semangat kerja Hasan untuk memenuhi kebutuhan dia dan ibunya setiap hari. Dengan memiliki semangat kerja yang kuat, seseorang dapat mencapai kemandirian dalam mengurus kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain.

b. Daya juang

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter daya juang:

*“Nampaknya anakku begitu ingin merantau, berat hatiku melepas kepergian anakku satu-satunya. Namun, aku tak ingin mengecewakan dan menyakiti anak kesayanganku itu. Aku akan memberikan restuku untuknya merantau” Gumam ibu Hasan di dalam hatinya.*

Dalam potongan cerita di atas terlihat Hasan memiliki kegigihan dan keinginan besar untuk merantau demi merubah takdirnya, hingga ibu Hasan memberikan restunya.

c. Keberanian

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter keberanian:

*“Tuanku, seumur hidupku aku sudah bekerja keras demi ibunda yang aku sayangi. Sekiranya aku harus bekerja lebih keras lagi demi membahagiakan ibuku, aku tidak akan merasa keberatan.” Jawab Hasan dengan tanpa keraguan.*

Data tersebut menegaskan bahwa Hasan memiliki keberanian untuk menghadapi kerasnya bekerja di laut, sehingga ia siap bekerja keras dan tidak merasa keberatan demi membahagiakan ibunya.

Pendidikan karakter yang dapat diciptakan dalam diri siswa pada hakekatnya tercakup dalam budaya di sekolah, seperti kegiatan Unit Kegiatan Siswa (UKS) sebagaimana direncanakan oleh berbagai sekolah. Misalnya, jika dihayati dan sungguh-sungguh ditujukan untuk meningkatkan Pendidikan karakter siswa, maka satuan kegiatan bela diri (Pencak Silat) dapat diorientasikan untuk memperkuat sifat-sifat dedikasi, semangat, kemandirian, dan ketangguhan. Latihan latihan harus direncanakan dengan matang, memiliki batasan waktu, tujuan, dan kesinambungan. Pelatihan harus difokuskan pada perubahan karakter, impian, keyakinan, dan motivasi sampai akhirnya, dan dalam jangka waktu tertentu, terjadi transformasi diri secara total.

Pada hakikatnya ada beberapa prinsip transformasi, yakni: (1) percaya dan menggunakan kekuatan dan anugerah Tuhan pada pribadi masing-masing; (2) diri sendiri dapat membuat pilihan dan keputusan; (3) terus mempraktikkan kebiasaan baik dalam hidup; (4) mampu menumbuhkan hubungan dengan pribadi yang lain; dan (5) dapat bekerja secara kreatif dan sinergis

bersama orang lain dalam berkelompok. Efisiensi dan efektivitas harus diperhatikan saat mempraktikkan pelatihan (Iswatiningsih, 2019).

### 3. Gotong royong

Nilai-nilai karakter gotong royong dalam Cerita rakyat Legenda Gunung Pinang terlihat pada tindakan, kata-kata, penampilan fisik, pemikiran, dan penerangan langsung. Beberapa subnilai karakter gotong antara lain:

#### a. Solidaritas

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter solidaritas:

*Setibanya di Malaka, pekerjaan sehari-hari Hasan Syarif di dalam kapal adalah membersihkan galangan dan mengangkut sekaligus merapikan barang-barang jualan milik sang saudagar. Hasan begitu dekat dengan orang kepercayaan sang Saudagar Bernama Rusli dengan senang hati selalu membantunya di kala dia menghadapi kesulitan.*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa harus saling membantu dalam berkelompok atau berorganisasi. Solidaritas antara Hasan dan Rusli membuat mereka merasa saling membantu.

#### b. Empati



Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter empati:

*“Apakah kau yakin, Suamiku? Perempuan tua itu terlihat yakin kalau kau adalah anaknya.” tanya istri Hasan sekali lagi karena dia kasihan melihat perempuan tua yang memanggil-manggil suaminya itu.*

Pada penggalan cerita di atas terlihat Siti Nurhasanah memiliki empati pada nenek tua yang memanggil-manggil suaminya.

c. Komitmen atas keputusan bersama

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter komitmen atas keputusan bersama:

*Pada akhirnya, Hasan Syarif pun menikah dengan Siti Nurhasanah yang cantik jelita dan baik budinya. Namun, tidak berapa lama setelah pernikahan mereka, Teuku Abu Masyah meninggal dunia dan sesuai dengan janjinya seluruh hartanya diberikan kepada anaknya dan Hasan Syarif.*

d. Tolong menolong

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter tolong menolong:

*“Ya Tuhan, anakku sudah sadar. Dia sudah mengakuiku sebagai ibu kandungnya. Kumohon kepada Mu untuk menyelamatkan anakku, istrinya dan seluruh awak kapalnya.” Pinta ibunda Hasan dengan Khusyuk.*

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Ibu Hasan menolong Hasan beserta istri dan awak kapalnya dengan berdo'a kepada Tuhan. Sehingga Hasan beserta rombongan selamat dari badai dan angin puyuh.

Beberapa indikator gotong royong yang ditunjukkan oleh anak antara lain: 1) Kemampuan anak dalam mengantri dengan tertib; 2) Kemampuan anak dalam membuat aturan kelompok secara bersama-sama; 3) saat mengerjakan tugas anak mampu dalam mematuhi kaidah organisasi atau kelompok; 4) Kemampuan dalam berbicara secara bergantian; 5) Melalui cerita tentang tolong-menolong anak menunjukkan kepeduliannya (Sitompul et al., 2022).

4. Integritas

Beberapa subnilai karakter integritas yang muncul dalam Cerita Legenda Gunung Pinang mengandung nilai-nilai karakter integritas yang tercermin melalui penerangan langsung, tindakan, kata-

kata, penampilan fisik, pemikiran, dan. antara lain:

a. Kejujuran

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter kejujuran:

*"Aku tidak dapat menemukan lembar catatan barang-barang yang baru masuk bang. Aku lupa terakhir kali kusimpan di mana. Maafkan aku, bang!" Jawab Hasan sambil mencoba mengingat di mana ia terakhir menaruh lembaran-lembaran catatan barang ini.*

Dalam fragmen cerita tersebut terlihat bahwa Hasan bersedia mengakui kesalahannya dengan jujur kepada Rusli bahwa ia telah menghilangkan lembar catatan barang masuk.

b. Keteladanan

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter keteladanan:

*"Ah, Abang, tak usahlah engkau memanggilku dengan begitu resmi. Kita kan sudah bersahabat lama. Sebut saja namaku seperti biasa. Mana coba kulihat hasil keuntungan kita." Hasan mencoba memecahkan kekakuan antara dirinya dan Abang Rusli.*

Pada penggalan cerita di atas diketahui bahwa sikap Hasan sang Saudagar kaya yang tetap menganggap bawahannya Rusli sahabat, hal tersebut merupakan sikap yang perlu diteladani.

c. Kesetiaan

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter kesetiaan:

*"Tentu saja, istriku, aku berjanji padamu untuk meneruskan usaha dagang ayahmu dan juga menjagamu hingga akhir hayatku." Hasan mencoba menenangkan istrinya yang sedang berduka.*

Pada penggalan cerita di atas menjelaskan bahwa Hasan setia pada Ayah dan Siti Nurhasanah.

d. komitmen moral

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter komitmen moral:

*"Ibu mengizinkanmu, Ding, tapi ibu punya syarat yang harus kamu patuhi." Kata ibu Hasan dengan hati-hati.*

.....

*"Syarat yang pertama, kamu harus membawa serta si ketut supaya kamu dapat mengirimkan kabarmu kepada ibu sesering mungkin. Syarat yang kedua, kamu harus segera*

*pulangbila cita-citamu sudah tercapai.” Ibu menyampaikan syaratnya kepada anak kesayangannya.*

Pada penggalan cerita di atas menjelaskan bahwa Ibu Hasan mengizinkan anaknya pergi merantau dan memiliki komitmen moral dalam janji yang telah dibuat yaitu dengan membawa burung perkutut yaitu si ketut untuk sesering mungkin mengirimkan kabarnya di masa yang akan datang, serta segera pulang jika cita-cita Hasan telah tercapai.

e. tanggung jawab

Potongan cerita berikut menunjukkan beberapa sub-nilai dari karakter tanggung jawab:

*“Tentu saja, istriku, aku berjanji padamu untuk meneruskan usaha dagang ayahmu, dan juga menjagamu hingga akhir hayatku.” Hasan mencoba menenangkan istrinya yang sedang berduka.*

*Hasan yang rajin dan suka bekerja keras pun mampu membuat usaha perdagangan yang dimiliki ayah Siti Nurhasanah semakin berkembang. Keuntungan dari berjualan barang dagangannya pun semakin meningkat dari tahun ke tahun.*

Pada penggalan cerita di atas menjelaskan bahwa Hasan memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga Siti Nurhasanah istrinya dan meneruskan usaha mertuanya walaupun mertuanya sudah tidak ada. Berdasarkan data yang dikumpulkan, nilai karakter yang terdapat dalam Legenda Gunung Pinang memiliki kepentingan untuk dibelajarkan kepada anak-anak agar bisa diterapkan di hidupnya sehari-hari. Penumbuhan nilai karakter melalui cerita rakyat bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran, memberikan arti penting bagi anak-anak sejak usia dini.

Pentingnya mengambil tanggung jawab dapat mendorong siswa untuk memperhatikan lingkungan mereka. Siswa mampu memahami tanggung jawab, keistimewaan, dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi dalam lingkungan Pendidikan. Siburian (Supriyono et al., 2018) menguraikan sejumlah indikasi pembentukan karakter tanggung jawab, tiga di antaranya adalah: (1) tindakan yang harus dilakukan; (2) kebutuhan untuk mempertimbangkan tindakan seseorang sebelum mengambilnya; dan (3) bertanggung jawab atas perkataan, sikap, dan perbuatan seseorang. Siswa dapat mengatur perilakunya dalam kehidupan sehari-

hari dengan mempelajari nilai tanggung jawab.

#### **D. Kesimpulan**

1. Cerita rakyat Legenda Gunung Pinang memiliki Nilai-nilai Pendidikan karakter: (1) religius, (2) mandiri, (3) kerjasama, dan (4) integritas, menurut temuan penelitian dan diskusi. Sub nilai teguh pendirian, ketulusan, dan melindungi yang kecil dan tersisih adalah bagian dari prinsip karakter religius. Etos kerja (kerja keras) dan keberanian adalah subnilai dari nilai karakter mandiri. Sedangkan sub nilai kerja sama, solidaritas, empati, komitmen atas keputusan bersama, dan pertolongan saling memberi adalah bagian dari nilai karakter kerjasama. Sub-nilai dari nilai karakter integritas meliputi tanggung jawab, perilaku teladan, kesetiaan, dan dedikasi terhadap prinsip moral. Prinsip-prinsip Pendidikan karakter bisa didapatkan dengan beberapa cara, termasuk membaca dan kebiasaan lokal seperti cerita rakyat. alat yang kuat untuk mendidik anak-anak tentang kebajikan merupakan bagian yang tak terlepas dari pengertian

cerita rakyat. Anak-anak harus diajarkan nilai-nilai agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sejak dini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Asdarina, Anriani, N., & Aziz, M. I. M. (2022). 1, 2, 3 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 07(02), 1179–1192.
- Atriyanti, Y. (2020). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 368–376. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/574>
- Darmawansyah, D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Ditinjau Dari Hukum Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(2), 253–288. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.475>
- Diantoro, F. (2018). Positioning Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *Al-Hayat*, 02(1), 105–127.
- Fajriah, Z. L., & Anggereini, E. (2016). Pengembangan Edu Komik Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Pada Materi Interaksi Mahluk Hidup Dan Lingkungannya Di Sekolah Menengah Pertama. *Biodik*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/bio.v2i1>.

- 3368
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Irfi, M., Damanhuri, & Vivi, Y. I. A. (2023). PROSES PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN CIPOCOK JAYA 1. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 634–652.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Memon, A., Memon, J. A., Memon, J. A., & Memon, A. (2022). *ScienceDirect*.
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2369>
- Nurfitri SA. (2018). Analisis nilai karakter dalam kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai. *Master Bahasa*, 6(1), 58–59.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120–131. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p120-131>
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Widyawati, A., & Prodjosantoso, A. K. (2015). Pengembangan Media Komik Ipa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Peserta Didik Smp. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4529>
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlady.v>
-

- 3i1.1464  
yati, rabi. (2021). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. [https://www.academia.edu/35692180/Guru\\_efektif\\_dalam\\_perspektif\\_psikologi\\_pendidikan](https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan)
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Asdarina, Anriani, N., & Aziz, M. I. M. (2022). 1, 2, 3 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 07(02), 1179–1192.
- Atriyanti, Y. (2020). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unnes*, 368–376. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/574>
- Darmawansyah, D. (2020). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Ditinjau Dari Hukum Islam. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 11(2), 253–288. <https://doi.org/10.24239/msw.v11i2.475>
- Diantoro, F. (2018). Positioning Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *Al-Hayat*, 02(1), 105–127.
- Fajriah, Z. L., & Anggereini, E. (2016). Pengembangan Edu Komik Sebagai Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Pada Materi Interaksi Mahluk Hidup Dan Lingkungannya Di Sekolah Menengah Pertama. *Biodik*, 2(1). <https://doi.org/10.22437/bio.v2i1.3368>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.26499/jentera.v6i1.334>
- Irfi, M., Damanhuri, & Vivi, Y. I. A. (2023). PROSES PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK KELAS IV DI SDN CIPOCOK JAYA 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(1), 634–652.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p302>
- Memon, A., Memon, J. A., Memon, J. A., & Memon, A. (2022). *ScienceDirect*.
- Musawwamah, S., & Taufiqurrahman, T. (2019). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 40. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2369>
- Nurfitri SA. (2018). Analisis nilai karakter dalam kumpulan Cerita Rakyat Aceh Bernuansa Damai.

- Master Bahasa*, 6(1), 58–59.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra anak: pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sitompul, E., Dhieni, N., & Hapidin, H. (2022). Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3473–3487. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1674>
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Sajak “Bulan Ruwah” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 120–131. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p120-131>
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi sastra lisan: Sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera.
- Widyawati, A., & Prodjosantoso, A. K. (2015). Pengembangan Media Komik Ipa Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Peserta Didik Smp. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i1.4529>
- Yani, A. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1464>
- yati, rabi. (2021). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. [https://www.academia.edu/35692180/Guru\\_efektif\\_dalam\\_perspektif\\_psikologi\\_pendidikan](https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan)